

Preservation of Community Culture in Realizing Food Sovereignty in Terms of Civic Engagement Perspective

Muhammad Rafsan Wiratama¹ Muhammad Irvan Fadillah Ramadhan²

Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

Email: muhammadrafsanwiratama@upi.edu¹ mirvanfr2@upi.edu²

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keresahan yang berkepanjangan mengenai cara masyarakat dalam mewujudkan kedaulatan pangan karena dapat diketahui bahwa ketahanan pangan yang masih saja bergantung pada impor. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui budaya masyarakat dalam mewujudkan kedaulatan pangan ditinjau dari perspektif civic engagement. Penelitian dilaksanakan di Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian etnografi, adapun Teknik pengumpulan data yang dilakukan selama penelitian yaitu observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi litelatur. Data yang berhasil diperoleh kemudian divalidasi dengan menggunakan teknik triangulasi data. Adapun hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan adalah adanya keterlibatan masyarakat Desa Suntenjaya untuk melestarikan budaya dalam mewujudkan kedaulatan pangan tinggi karena dapat dilihat dari aktivitas orang tua yang memberikan dukungan kepada anak-anak sebagai bentuk pewarisan budaya yang ada di Desa Suntenjaya, tidak hanya terbatas hubungan keluarga saja namun disini masyarakat Desa Suntenjaya khususnya melalui tokoh masyarakat juga kaum sepuh turut mengajarkan budaya tersebut agar tetap terus dilaksanakan dan tentunya lestari.

Kata Kunci: Pelestarian budaya, Kedaulatan Pangan, Civics Engagement



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan primer bagi setiap insan manusia yang menjadi hak bagi rakyat dari suatu negara. Isu pangan merupakan sebuah persoalan dasar bagi bangsa Indonesia bahkan di dunia dan sangat krusial tentunya. Terjadinya ketergantungan pangan di Indonesia sehingga menjadikan terkungkungnya kemerdekaan setiap rakyat terhadap suatu kelompok apalagi beberapa waktu lalu Indonesia sendiri dihadapkan dengan pandemi Covid 19. Maka dari itu bukan hanya sekedar kecukupan pangan atau ketahanan pangan saja tapi narasi yang harus digaungkan adalah kedaulatan pangan.

Selaras dengan konsep *welfare state* menurut Lindbeck (2006, hlm. 2) yang mana negara menjamin kesejahteraan rakyatnya serta negara bertanggung jawab untuk memastikan standar hidup minimum bagi semua warga negara dalam kesejahteraan ekonomi dan sosial warga negaranya. Salah satu hal yang merupakan kewajiban negara menurut konsep *welfare state* adalah pemenuhan kebutuhan pangan. Kedaulatan pangan memang terjadi jika masyarakat memiliki kedaulatan atas tanahnya. Kedaulatan pangan merupakan konsep pemenuhan kebutuhan pangan melalui produksi lokal, di mana hal ini masyarakat tidak bergantung kepada kelompok tertentu atau pada pemerintah, melainkan memberdayakan produksi lokal sehingga penduduk setempat dapat mengkonsumsi, mendistribusikan, juga memproduksi pangan ditengah adanya kebijakan pangan khususnya dalam masa *post-pandemic era* ini.

Kedaulatan pangan merupakan konsep pemenuhan hak atas pangan yang berkualitas gizi baik dan sesuai secara budaya, diproduksi dengan sistem pertanian yang berkelanjutan dan

ramah lingkungan. Bailey (Royandi, 2018, hlm. 164) tentang Teori Ekologi Politik yang mana perubahan lingkungan tidak bersifat teknis, tetapi merupakan suatu bentuk politisasi lingkungan yang melibatkan aktor-aktor yang berkepentingan baik pada tingkat lokal, regional, maupun global. Kedaulatan pangan sangat menjunjung tinggi prinsip diversifikasi pangan sesuai dengan budaya lokal yang ada, budaya sebagai sistem nilai-nilai (*values*), keyakinan-keyakinan (*beliefs*), asumsi-asumsi (*assumptions*), atau norma-norma yang telah lama berlaku, disepakati dan diikuti oleh para anggota sebagai cara untuk memecahkan masalah juga budaya merupakan cara hidup yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang diwariskan secara turun menurun. (Sutrisno, 2019. hlm. 5).

Pada studi pendahuluan, peneliti melihat adanya suatu budaya yang digunakan masyarakat Desa Suntenjaya dalam menciptakan kedaulatan pangan, dimana mereka menggunakan alat produksi pribadi, pangan untuk pangan yang bukan sekedar komoditas yang dipergadangkan juga mempraktikkan sebuah konsep gotong royong yang digagas Sukarno. Salah satu penduduk berbicara dalam bahasa sunda "*ibaratkeun namah aya warga anu teu melak sampeu tapi dina kulkas na tiasa aya sampeu*". Pengamatan tersebut jelas menunjukkan dimana masyarakat Desa dengan cara menerapkan Ho-lopis-kuntul-baris.

Jacoby (Gusmadi. 2009, hlm. 33) mengungkapkan bahwa keterlibatan warga negara merupakan bentuk keadaan atau nilai yang mana warga negara secara personal maupun bersama berkontribusi dengan aktif dalam kehidupan dimasyarakat sesuai dengan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, yang menjunjung nilai-nilai motivasi serta komitmen guna membangun perubahan untuk mendorong terciptanya kualitas kehidupan yang baik di masyarakat.

Penelitian ini dianggap penting karena dapat memperkenalkan sebuah budaya yang dilestarikan oleh masyarakat setempat guna mewujudkan kedaulatan pangan karena pada dasarnya hal tersebut dapat terealisasi karena kemampuan pemuliaan masyarakat lokal yang bisa menjadi sebuah solusi untuk mengimplementasikan nilai-nilai keterlibatan warga negara (*civic engagement*) sebagai pembuat perbedaan positif dalam kehidupan sesama warganya. Selaras dengan penelitian Purwiyatno Hariyadi (2012) menjelaskan menjadi satu urgensi yang penting bagi stakeholder dalam membentuk ketahanan pangan melalui sektor sumber daya masyarakat lokal, sehingga mendorong pemenuhan kebutuhan pangan sektor rumah tangga mampu terpenuhi yang mewujudkan kemandirian pangan.

Implikasi yang akan muncul, jika penelitian ini tidak ditindaklanjuti maka akan menimbulkan keresahan yang berkepanjangan mengenai cara masyarakat dalam mewujudkan kedaulatan pangan karena dapat diketahui bahwa ketahanan pangan yang masih saja bergantung pada impor sebagaimana data Badan Pusat Statistik mencatat, sejak Januari-Juni 2021 atau sepanjang semester I-2021, Indonesia telah melakukan impor pangan hingga US\$ 6,13 miliar atau setara dengan Rp. 88,21 triliun, belum berhasil meningkatkan kesejahteraan pada masyarakat khususnya petani dan keluarganya hal ini bertolak belakang dengan kondisi negara Indonesia yang merupakan negara agraris juga implementasi program nawacita poin tiga dan poin tujuh.

Kebudayaan dapat diartikan sebagai identitas kolektif atau identitas nasional sebagai tradisi, nilai luhur, dan kearifan lokal yang dimiliki dan dihayati bersama secara turun temurun oleh suatu kelompok sosial tertentu dalam suatu negara. Kebudayaan mempunyai peran yang sentral serta fundamental sebagai landasan utama tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara, lantaran suatu bangsa akan dipandang "besar" apabila nilai-nilai kebudayaan sudah mengakar pada sendi kehidupan masyarakat. Tentu pentingnya pelestarian kebudayaan merupakan salah satu jalan untuk membangun pondasi karakter bangsa, khususnya dalam hal

ini pelestarian budaya masyarakat yang dapat mewujudkan kedaulatan pangan dengan upaya tersebut pada dasarnya bisa menjadi landasan dalam implementasi konsep trisakti diantaranya berdikari dalam ekonomi juga berkepribadian dalam kebudayaan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan peneliti melihat begitu pentingnya melakukan pelestarian budaya untuk mewujudkan kedaulatan pangan, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian yang mengambil judul tentang “Pelestarian Budaya Masyarakat dalam Mewujudkan Kedaulatan Pangan ditinjau dari Perspektif Civic Engagement (Studi Etnografi Terhadap Masyarakat Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat)”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan pandangan dari Sugiyono (2009, hlm. 1) menjelaskan mengenai pendekatan dari kualitatif yaitu: Pendekatan penelitian kualitatif merupakan bentuk pendekatan yang diterapkan oleh peneliti dengan tujuan meneliti kondisi objek yang alamiah, yang mana dalam aspek ini peneliti memiliki posisi sebagai kunci instrument, teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan cara triangulasi antar berbagai hasil data yang ditemukan guna menekankan pada makna yang didapat dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode etnografi, yang mana metode etnografi ialah sebuah proses pekerjaan yang mendeksripsikan sebuah kebudayaan. Spradley (1979, hlm 12) menjelaskan mengenai etnografi merupakan bentuk metode yang harus berhubungan dengan hakikat budaya yang berfungsi sebagai pengetahuan yang didapat dan diperuntukan orang untuk menginterpretasikan pengalaman yang melahirkan sebuah tingkahlaku manusia di lingkungan sosial.

Populasi penelitian ini adalah masyarakat dan pemerintah Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, juga pakar dari budaya, kedaulatan pangan serta *civic engagement*. Berikut adalah tabel dari sampel penelitian ini:

Tabel 1.

No	Narasumber	Kategori	Keterangan
1.	Masyarakat	1. Tokoh Pemuda 2. Tokoh Masyarakat 3. Masyarakat biasa	1. 3 orang 2. 3 orang 3. 3 orang
2.	Pemerintah Desa	1. Kepala Desa 2. Kepala Dusun 3. Ketua RW	1. 1 orang 2. 1 orang 3. 1 orang
3.	Ahli atau Pakar	1. Pakar Budaya atau Hukum adat 2. Pakar Kedaulatan Pangan 3. Pakar <i>Civic Engagement</i>	1. 1 orang 2. 1 orang 3. 1 orang

(Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2022)

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Lokasi tersebut dipilih karena pada pra penelitian, peneliti melihat keunikan pada sikap dan perilaku setempat yang berhubungan dengan kajian

kedaulatan pangan sehingga peneliti ingin mengetahui peran serta keterlibatan masyarakat setempat dalam pelestarian budaya untuk mewujudkan kedaulatan pangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang sesuai dengan yang diharapkan, peneliti menggunakan beberapa macam teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, dan studi literatur. Teknis analisis data pada penelitian meliputi rangkaian berupa reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Adapun validasi data dalam penelitian ini meliputi triangulasi data, *member check*, memperpanjang masa observasi, menambah referensi, kesimpulan dan verifikasi serta terakhir isu etik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil Penelitian

Keterlibatan Masyarakat Desa Suntenjaya untuk Melestarikan Budaya dalam Mewujudkan Kedaulatan Pangan

Lestarnya sebuah budaya tidak lepas daripada peran juga keterlibatan masyarakat setempat dalam pewarisan budaya dan pengejawantahan nilai-nilai dari budaya tersebut. Begitupun budaya yang ada di Desa Suntenjaya ini, dalam usaha perwujudan kedaulatan pangan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Suntenjaya melalui apa yang telah menjadi sebuah tradisi atau kebiasaan tentu sangat diperlukan keterlibatan masyarakat dalam rangka melestarikan budaya tersebut.

1. Masyarakat

- a. Keterlibatan masyarakat Desa Suntenjaya dalam melestarikan budayanya tentu sangat besar karena mereka sadar bahwa kebiasaan yang telah dilakukannya terus-menerus sudah menjadi tradisi yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Desa Suntenjaya sendiri, serta mempunyai keyakinan bahwa hal tersebut dapat membawa kebermanfaatannya.
- b. Dalam melestarikan budaya yang ada di Desa Suntenjaya tentunya seluruh tatanan masyarakat ikut terlibat, seperti orang tua yang mempunyai ladang itu turut mengajak anak-anaknya untuk “setidaknya mengetahui cara mencangkul” karena setelah itu banyak hal lagi yang akan mereka pelajari setelah mencangkul.
- c. Keterlibatan dalam membuat kebijakan disini masyarakat berada dalam posisi diajak berunding dalam pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan perihal perwujudan kedaulatan pangan.

2. Pemerintah desa

- a. Keterlibatan masyarakat dalam melestarikan budaya atau tradisi cukup besar, karena dilihat dari banyaknya kalangan muda yang memang sering diikuti melibatkan dalam pelaksanaan budaya yang ada di Desa Suntenjaya
- b. Masyarakat Desa Suntenjaya dalam melakukan pewarisan budaya kepada generasi dibawahnya tentu menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan tersebut. Budaya yang dimaksud bukan hanya budaya yang dikategorikan dalam ritual atau perayaan saja, namun budaya dalam perwujudan kedaulatan pangan pun ikut diwariskan seperti melakukan *gentenan*, tata cara menanam, merawat, hingga panen sesuai dengan tradisi budaya setempat bagaimana.
- c. Dalam hal ini dari Pemerintah Desa Suntenjaya memberikan amanah kepada tokoh masyarakat atau yang mewakilinya untuk bermusyawarah terkait pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan yang berhubungan dengan perwujudan kedaulatan

pangan, tentu hal ini bertujuan untuk saling keterbukaan dan saling percaya satu sama lain.

3. Ahli/ Pakar

- a. Pelestarian budaya tentu menjadi salah satu jalan untuk mewujudkan kedaulatan pangan, karena pada dasarnya kedaulatan pangan adalah konsep pemenuhan pangan melalui produksi lokal serta konsep pemenuhan hak atas pangan yang berkualitas gizi baik dan sesuai secara budaya.
- b. Peran budaya dalam mewujudkan kedaulatan pangan tentunya sangat besar, karena dapat dilihat dari kelompok masyarakat adat dimana mereka pada awalnya menunjung tinggi sebuah kebudayaan setempat hingga pada akhirnya kedaulatan pangan daripada kelompok masyarakat adat itu tercapai dan kebutuhan pangannya terpenuhi minimal hingga 3 musim paceklik kedepan.
- c. Dampak yang akan terjadi bila pewarisan budaya tidak tercapai tentunya akan menjadi guncangan bagi tatanan masyarakat karena jika berbicara tentang kedaulatan pangan kita jika berbicara tentang hubungan dengan alam dan orang sunda akrab dengan istilah *"lamun leuweung ruksak, cai beak, rakyat balangsak"*.

Hasil Triangulasi Sumber, Keterlibatan Masyarakat Desa Suntenjaya untuk Melestarikan Budaya dalam Mewujudkan Kedaulatan Pangan. YU dan RW memberikan keterangan bahwa keterlibatan orang tua sangat berpengaruh dalam hal pewarisan budaya kepada anak-anaknya, karena YU dan RW sendiri mengalami ketika orang tua memberikan arahan juga contoh kepada dirinya dalam melakukan tradisi juga kebudayaan yang ada di Desa Suntenjaya. Lebih lanjut YU dan RW menuturkan cara yang diberikan orang tua dalam membimbingnya menggunakan perhatian, karena perhatian sangat dipengaruhi oleh perasaan dan suasana hati serta ditentukan oleh kemauan, dengan perhatian tentu itu bisa memberikan dampak yang baik bagi keberlangsungan pelestarian budaya. Itupun berbanding lurus dengan hasil observasi dari peneliti bahwa pada saat para petani melakukan gentenan tidak hanya kalangan sepuh saja yang ikut terlibat namun kalangan muda juga berpartisipasi. Hal yang sama disampaikan oleh KA bahwa masyarakat Desa Suntenjaya dalam melakukan pewarisan budaya kepada generasi dibawahnya tentu menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan tersebut. Budaya yang dimaksud bukan hanya budaya yang dikategorikan dalam ritual atau perayaan saja, namun budaya dalam perwujudan kedaulatan pangan pun ikut di wariskan seperti melakukan gentenan, tata cara menanam, merawat, hingga panen sesuai dengan tradisi budaya setempat.

Namun dalam dalam melestarikan budaya juga masyarakat Desa Suntenjaya tentunya mengalami hambatan atau tantangan yang dihadapi, tidak dapat dipungkiri kemajuan zaman menjadi yang paling utama. Dampaknya pun kian terasa seperti yang di sampaikan oleh AE bahwa pada awalnya kalangan muda yang ada di Desa Suntenjaya juga enggan turun ke ladang untuk mengetahui aktivitas disana, tapi berkat dorongan dari orang tua serta melihat kawan seperjuangannya memulai aktivitas disana, kebanyakan remaja juga pada akhirnya memulai ikut terlibat.

ES selaku praktisi kedaulatan pangan pun memberikan penjelasan bahwa peran budaya dalam mewujudkan kedaulatan pangan tentunya sangat besar, ES juga memberikan gambaran dengan sketsa kehidupan masyarakat adat yang ada di Indonesia bahwa mereka hidup dan berawal dari menunjung tinggi budaya dan tradisi yang sudah menjadi kebiasaan serta mewariskannya secara turun-menurun. Keterlibatan masyarakat adat dalam mewariskan budaya agar menjadi lestari sangatlah tinggi, karena perihal ini dari mulai kepala adat hingga

orang tua sangat berpengaruh dengan cara menanamkan nilai-nilai yang ada dalam budaya dan tradisi tersebut.

Pembahasan

Keterlibatan Masyarakat Desa Suntenjaya untuk Melestarikan Budaya dalam Mewujudkan Kedaulatan Pangan

Keterlibatan masyarakat setempat terhadap pewarisan budaya dan perwujudan nilai-nilai budaya sangat penting untuk keberlanjutan suatu budaya. Serupa dengan hal tersebut, budaya Desa Suntenjaya bergantung pada partisipasi masyarakat untuk dilestarikan. Untuk mencapai kedaulatan pangan, warga desa terlibat dalam apa yang telah menjadi tradisi atau adat istiadat. Ahli *Civic Engagement* yang merupakan salah satu dari narasumber menyatakan bahwa hal ini terjadi karena adanya *Civic Engagement as Collective Action*, dimana aktivitas kelompok datang secara bersamaan dalam peran mereka sebagai warga negara, serta disinilah individu berkumpul lalu melakukan tindakan kolektif dan memberikan pengaruh kepada masyarakat yang lebih besar. Hal ini juga selaras dengan arti *civic engagement* yang pada dasarnya berkaitan dengan *political engagement* yaitu membuat sebuah perbedaan terhadap kehidupan bermasyarakat serta mengembangkannya integrasi pada pengetahuan, keterampilan, nilai, serta motivasi untuk membuat perbedaan itu, juga aktivitas yang berhubungan dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat baik melalui proses politik ataupun proses non-politik. (Ehrlich, dalam Anggraeni, 2016, hlm. 40).

Menurut beberapa kalangan muda di Desa Suntenjaya bahwa orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam pewarisan budaya dalam mewujudkan kedaulatan pangan kepada mereka. Cara yang diberikan orang tua dalam membimbingnya menggunakan perhatian, karena perhatian sangat dipengaruhi oleh perasaan dan suasana hati serta ditentukan oleh kemauan, dengan perhatian tentu itu bisa memberikan dampak yang baik bagi keberlangsungan pelestarian budaya. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Jacobus (dalam Khutniah, 2012, hlm. 9) yang menyatakan bahwa pelestarian budaya merupakan usaha yang dilakukan secara berkesinambungan, terarah, juga terpadu sehingga menghasilkan tujuan tertentu. Peran orang tua inilah yang sangat berpengaruh tentunya dalam mengarahkan kepada anak agar dapat mengerti tentang budaya yang sebenarnya harus dilestarikan dan dijaga terus hingga generasi berikutnya, dan ternyata bukan hanya kepada anaknya saja para orang tua di Desa Suntenjaya ini membagikannya kepada masyarakat sekitar supaya budaya itu tidak hanya dimiliki atau diketahui oleh keluarganya saja namun kepada seluruh masyarakat Desa Suntenjaya.

Sebagai orang yang mengerti budaya di Desa Suntenjaya, para tokoh masyarakat juga mencoba untuk mengajarkan kepada generasi muda agar bisa meneruskan budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyangnya. Sebagai orang yang hidup dalam masyarakat harus bisa memberikan ilmu yang dimiliki untuk dibagikan kepada masyarakat agar bisa bermanfaat bagi khalayak luas.



Gambar 1. Skema Pewarisan Budaya
(Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2022)

Salah seorang Budayawan yang menjadi narasumber dalam penelitian mengatakan bahwa sebuah pelestarian budaya tentunya berawal dari mana generasi sepuh dapat mewariskan budayanya, untuk masyarakat adat tentunya terbilang mudah akan hal itu, namun kondisinya berbeda dengan masyarakat desa pada umumnya yang ingin melestarikan budaya harus tiga tahapan penting, *pertama* yaitu proses internalisasi yang mana tahap ini berlangsung sepanjang individu itu hidup, internalisasi berarti proses menanamkan dan membangun sebuah nilai-nilai budaya untuk menjadi bagian daripada hidupnya kelak. *Kedua* sosialisasi yaitu proses dimana individu belajar melalui interaksi dengan masyarakat lain mengenai cara berpikir sampai bertindak serta mempelajari kebiasaan yang meliputi cara hidup, nilai, norma sosial, dan berpartisipasi di lingkungan masyarakat. *Ketiga* enkulturasi dimana proses ini merupakan pembudayaan menyesuaikan alam pikir serta sikap individu. Seluruh tahapan ataupun proses pewarisan budaya sehingga munculnya kata lestari ini tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan satu sama yang lain, dimulai dengan adanya proses belajar yang dimulai dari lahir, lalu berikutnya pada tahap penanaman nilai atau budaya terhadap individu, hingga akhirnya terbiasa dan menjadi sebuah kepribadian yang melahirkan perilaku berbudaya yang sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya.

Namun dalam dalam melestarikan budaya juga masyarakat Desa Suntenjaya tentunya mengalami hambatan atau tantangan yang dihadapi, tidak dapat dipungkiri kemajuan zaman menjadi yang paling utama. Dampaknya pun kian terasa pada awalnya kalangan muda yang ada di Desa Suntenjaya juga enggan turun ke ladang untuk mengetahui aktivitas disana, tapi berkat dorongan dari orang tua serta tokoh masyarakat juga melihat kawan seperjuangannya memulai aktivitas disana, kebanyakan remaja juga pada akhirnya memulai ikut terlibat. Oleh karena itu *civic engagement* (keterlibatan warga negara) terbentuk dari adanya *civic awareness* (kesadaran warga negara) dan *civic participation* (partisipasi warga negara). Hal itu yang dapat menghubungkan pendidikan kewarganegaraan dengan civic engagement. "Dimana peran dan fungsi pendidikan kewarganegaraan sangat penting untuk mentransmisikan nilai-nilai ideologi Pancasila, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai dasar kemanusiaan dan keadilan, yang tentunya menjadi dasar dari konsep kewarganegaraan global, seperti yang saya katakan dalam tujuan pendidikan politik". (Sutrisno, 2018, hlm. 42). Keterlibatan warga negara diperlukan untuk mewujudkan pendidikan kewarganegaraan dan tujuan nasional karena pendidikan kewarganegaraan merupakan aturan atau seperangkat standar yang harus diikuti oleh warga negara di suatu negara. Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menciptakan warga negara yang baik dan cerdas. Warga negara harus berpartisipasi dalam tugas atau tindakan selama pelaksanaannya.

Praktisi kedaulatan pangan pun memberikan penjelasan bahwa peran budaya dalam mewujudkan kedaulatan pangan tentunya sangat besar, selanjutnya memberikan gambaran dengan sketsa kehidupan masyarakat adat yang ada di Indonesia bahwa mereka hidup dan berawal dari menunjung tinggi budaya dan tradisi yang sudah menjadi kebiasaan serta mewariskannya secara turun-menurun. Keterlibatan masyarakat adat dalam mewariskan budaya agar menjadi lestari sangatlah tinggi, karena perihal ini dari mulai kepala adat hingga orang tua sangat berpengaruh dengan cara menanamkan nilai-nilai yang ada dalam budaya dan tradisi tersebut.

KESIMPULAN

Secara umum konsep Kedaulatan Pangan dapat diartikan sebagai pemenuhan hak atas pangan yang mempunyai kualitas gizi yang baik juga disesuaikan dengan budaya setempat. Namun kembali lagi bahwa arti budaya dalam hal ini menunjukkan keseluruhan budaya yang ada, bukan terfokus hanya kepada budaya pengelolaan pangan saja. Seperti yang ada di Desa

Suntenjaya, masyarakat Desa Suntenjaya memiliki budaya tersendiri sebagai usaha untuk mewujudkan kedaulatan pangan. Karena pada dasarnya budaya dapat berperan penting dalam perwujudan kedaulatan pangan dengan catatan masyarakat mampu melestarikan budaya tersebut dan mengimplementasikannya dalam konsep pertanian sehingga kedaulatan pangan terwujud dalam tatanan masyarakat tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa masyarakat Desa Suntenjaya yang memiliki budaya sendiri untuk mewujudkan kedaulatan pangan ikut terlibat dalam proses pelestariannya. Masyarakat dan Pemerintah Desa Suntenjaya berkolaborasi dalam proses pelestarian budaya, hanya bedanya masyarakat turun langsung melaksanakan juga mewariskan budaya tersebut dan Pemerintah Desa Suntenjaya menjadi fasilitator.

Keterlibatan masyarakat Desa Suntenjaya untuk melestarikan budaya dalam mewujudkan kedaulatan pangan tinggi karena dapat dilihat dari aktivitas orang tua yang memberikan dukungan kepada anak-anak sebagai bentuk pewarisan budaya yang ada di Desa Suntenjaya, tidak hanya terbatas hubungan keluarga saja namun disini masyarakat Desa Suntenjaya khususnya melalui tokoh masyarakat juga kaum sepuh turut mengajarkan budaya tersebut agar tetap terus dilaksanakan dan tentunya lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Leni. (2016). Transformasi Nilai Kesukarelaan sebagai Basis Political Engagement melalui Service Learning di Universitas Pendidikan Indonesia (Studi Kasus pada Pelaksanaan KKN di Kabupaten Bandung, Kota Bandung, Kota Cimahi, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Garut). (Disertasi). Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Hariyadi, P. (2012). Industri pangan dalam menunjang kedaulatan pangan. *Merevolusi Revolusi Hijau: Pemikiran Guru Besar IPB*, 74-88.
- Jacoby, B. (2009). *Civic Engagement In Higher Education: Concepts and Practices*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Khutniah, N. dan Veronica, I. (2012). Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridajati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. *Jurnal Seni Tari*. 1 (1), hlm. 9-21.
- Lindbeck, A. (2006). *The Welfare State Background Achievements Problems*. Reserch Institute of Industrial Economics.
- Royandi, E., Satria, A., & Saharuddin, S. (2019). Kelompok Kepentingan Dan Relasi Kuasa Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Palabuhanratu. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 8(2), 163-173.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. (2018). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Warga Negara Global. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1).